
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 7 Nomor 2, 2023

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



POTRET HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL KERETA SEMAR LEMBU KARYA ZAKY YAMANI

Puji Rahmawati*, Helmi Wicaksono

Universitas Islam Malang

Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09-11-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 21-12-2023

Keyword: language variation, code switching, code mixing, nihongo mantappu

Kata Kunci: variasi bahasa, alih kode, campur kode, nihongo mantappu

ABSTRACT

This research aims to analyze the form of hegemony of power and its influence in the novel Kereta Semar Lembu by Zaky Yamani based on Antonio Gramsci's Hegemony theory. The method used in this research is descriptive qualitative with a literary sociology approach. Hegemony of power becomes a concept that provides a portrait or description of the dominance or influence of power that results in social inequality and groupings of different social structures in society. The results of the analysis in this study show that there are forms of power domination and ideological influence in the novel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hegemoni kekuasaan dan pengaruhnya dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani berdasarkan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hegemoni kekuasaan menjadi sebuah konsep yang memberikan potret atau gambaran tentang dominasi atau pengaruh kekuasaan yang mengakibatkan ketimpangan sosial dan pengelompokan struktur sosial yang berbeda dalam masyarakat. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk dominasi kekuasaan dan pengaruh ideologi dalam novel tersebut.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: puji.rahmawati@mhs.unsoed.ac.id (Puji Rahmawati)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menjadi sebuah paradigma untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan. Paradigma tersebut terbentuk dari potret realitas sosial yang digambarkan dalam sebuah novel berdasarkan sentuhan imajinasi pengarangnya. Salah satu realitas sosial yang digambarkan dalam novel berkaitan dengan sejarah suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Berbicara mengenai sejarah bangsa Indonesia, terdapat masa lalu berupa perjalanan kolonialisme yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan struktur lapisan masyarakat karena adanya pengaruh kekuasaan bangsa koloni. Gambaran dari hegemoni kekuasaan tersebut terdapat dalam salah satu novel yang berjudul *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

Novel *Kereta Semar Lembu* merupakan salah satu karya sastra yang berlatar belakang sejarah Indonesia yang di dalamnya memuat gambaran tentang pengaruh kekuasaan dari bangsa koloni. Pengaruh kekuasaan digambarkan dalam cerita novel yang dimulai dari masa pendudukan Belanda hingga pascakemerdekaan, saat pemerintahan Orde Lama. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Novel *Kereta Semar Lembu* merupakan novel yang menjadi pemenang dalam penghargaan Sayembara Novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 2021. Novel ini juga menjadi pemenang Buku Sastra Pilihan Tempo tahun 2022 kategori prosa. Selain itu, pada tahun 2023, novel ini juga telah berhasil masuk dalam nomine Penghargaan Sastra yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kemendikbudristek. Zaky Yamani sebagai pengarang novel memilih peristiwa sejarah bangsa Indonesia menjadi sebuah karya yang kreatif dan estetis. Hal tersebut menjadi salah satu upaya pengarang dalam menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada para pembacanya (Sutisno, 2017: 1).

Seperti yang diketahui, bangsa Indonesia pernah melewati masa kolonialisme pada awal abad ke-17 hingga abad ke-20. Sejarah kolonialisme telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sejarah ini menjadi salah satu warisan bagi warga negara sebagai upaya untuk membangkitkan rasa nasionalisme atas dasar persamaan nasib dan penanggungan di masa lalu. Kolonialisme adalah bentuk pendudukan melalui kekerasan, penipuan, dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah karena anggapan bangsa terjajah tidak maju dalam berbagai hal (Patullah, Juanda, dan Suarni, 2021: 68-69). Kolonialisme memberikan gambaran sebuah kekuasaan

yang dilakukan oleh suatu bangsa terhadap bangsa yang lain. Kekuasaan tersebut dilakukan dalam bentuk dominasi dan penguasaan ideologi.

Bentuk dominasi dan penguasaan ideologi disebut dengan hegemoni kekuasaan. Hegemoni sendiri merujuk pada dominasi yang berlangsung terus menerus secara berkesinambungan. Bentuk hegemoni kekuasaan tersebut digambarkan dalam novel *Kereta Semar Lembu*. Terdapat pengaruh kekuasaan dari negara penjajah, yaitu Belanda dan Jepang, terhadap bangsa Indonesia sebagai potret bentuk hegemoni kekuasaan. Dalam novel, terdapat relasi kekuasaan berupa kelompok hegemoni dengan kelompok yang terhegemoni. Hegemoni biasanya melibatkan satu kelompok yang mendominasi dan mempengaruhi kelompok lainnya, sehingga kelompok yang didominasi cenderung mengikuti pandangan dan nilai-nilai dari kelompok dominan tanpa disadari.

Hegemoni kekuasaan dikisahkan melalui perjalanan hidup tokoh *Lembu*. *Lembu* menceritakan perjalanan hidupnya yang memiliki anugerah umur panjang. Dalam perjalanannya itu, *Lembu* mengisahkan banyak konflik yang terjadi. Konflik yang ditampilkan dalam cerita ini sangat kompleks. Para tokoh dalam novel, termasuk *Lembu*, dihadapkan dengan berbagai penderitaan dan kesulitan karena adanya hegemoni berupa kebijakan-kebijakan dan aturan yang diterapkan oleh kelompok penguasa.

Gambaran hegemoni dilakukan melalui dominasi dan juga pengaruh ideologi oleh bangsa penjajah dan penguasa sebagai bentuk pendudukan kekuasaan dan memperkuat pertahanan. Praktik hegemoni yang dilakukan oleh para penguasa kepada pribumi menciptakan perbedaan kelas dan lapisan struktur masyarakat, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sorokin (dalam Setyarum, 2016: 50) yang mengemukakan bahwa dengan adanya pembagian kelas masyarakat dapat menyebabkan ketimpangan sosial karena ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban atas masing-masing kelas sosial.

Hegemoni kekuasaan merupakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Teori hegemoni dikembangkan oleh Gramsci ketika ia dipenjara oleh rezim fasis Italia di era 1920-an dan 1930-an. Dia menuliskan konsep pemikirannya dalam buku yang berjudul *Selection from The Prisoners Notebook* (Catatan-catatan dari Penjara). Konsep hegemoni menurut Gramsci berada dalam bentuk dominasi kelas melalui kekerasan dan kesetujuan. Hegemoni melalui kekerasan dilakukan secara paksa dengan melibatkan aparat-aparat, sedangkan hegemoni melalui kesetujuan dilakukan melalui pengaruh ideologi sehingga terdapat penerimaan kekuasaan secara suka rela (Faruk, 2016).

Gramsci (1992) berpendapat bahwa dalam hegemoni terdapat konsep “negara integral” yang merupakan kombinasi antara kediktatoran dan hegemoni. Melalui konsep “negara integral” kelompok penguasa melakukan berbagai tindakan untuk membenarkan dominasinya dan mendapatkan persetujuan atas tindakan kuasanya melalui pandangan, pola pikir, dan keyakinan masyarakat. Hal ini dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat yang terhegemoni untuk menerima adanya dominasi kelas sebagai sebuah kewajaran.

Dengan demikian, novel *Kereta Semar Lembu* dihadirkan sebagai representasi kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan penghubung antara sebuah fiksi dengan dunia historis, untuk melihat potret atau gambaran dari bentuk kebijakan dari hegemoni kekuasaan yang diterapkan oleh kelompok penguasa. Pada dasarnya, sejak mendudukkan kekuasaannya di Indonesia, bangsa koloni melakukan hegemoni politik dan eksploitasi yang berdampak pada perubahan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pemerintahan, sistem birokrasi, industrialisasi, transportasi, edukasi, dan sosial budaya lainnya (Nasri 2016: 26). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Kereta Semar Lembu* agar dapat menganalisis jejak-jejak peninggalan kekuasaan kolonialisme dan dampaknya bagi masyarakat sebagai gambaran dan cerminan dari realitas yang ada.

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Kereta Semar Lembu* secara lebih mendalam untuk melihat gambaran pengaruh kekuasaan yang ada dalam cerita novel. Sebelumnya, belum pernah ada penelitian yang dilakukan terhadap novel *Kereta Semar Lembu*. Penelitian ini akan difokuskan pada potret hegemoni kekuasaan dalam novel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hegemoni dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat dalam novel, sehingga peneliti dapat menemukan makna lebih mendalam dari cerita dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan menafsirkan data yang berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog antartokoh (Ratna, 2015: 46). Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dijabarkan dan dianalisis sesuai dengan fakta-fakta yang didapatkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis potret hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Zamani. Data dalam penelitian diperoleh

melalui teknik simak catat dan studi pustaka. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca dan mempelajari makna objek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Simak catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati, menandai, dan mencatat hal-hal penting dalam novel. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan model analisis Milles dan Huberman. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil analisis (Sugiyono, 2016: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah ditemukannya potret hegemoni kekuasaan melalui dominasi kekuasaan dan penguasaan ideologi kelompok yang dikuasai. Menurut Gramsci (1992), hegemoni dalam bentuk dominasi kekuasaan dilakukan melalui kekerasan dan melibatkan aparat-aparat. Sementara, hegemoni dalam bentuk penguasaan ideologi cenderung dilakukan melalui pola pikir kelompok yang dikuasa, sehingga mereka melakukan persetujuan tanpa menyadari bahwa mereka sedang dikuasai.

Hegemoni dalam Bentuk Dominasi Kekuasaan

Hegemoni dalam bentuk dominasi kekuasaan merupakan hegemoni yang dilakukan dengan menyertakan tindakan kekerasan dan ancaman. Dalam cerita novel, hegemoni dalam bentuk dominasi kekuasaan dilakukan oleh kelompok penguasa, baik dari bangsa koloni maupun bangsa Indonesia sendiri. Keduanya menerapkan aturan dan kebijakan masing-masing sesuai dengan kepentingan penguasa saat itu.

Hegemoni Kelompok Penjajah atas Kelompok Terjajah

Hegemoni kelompok penjajah atas kelompok terjajah terjadi pada saat Indonesia berada di bawah kekuasaan bangsa kolonial. Dalam novel *Kereta Semar Lenmbu*, digambarkan bahwa Indonesia tengah dijajah oleh bangsa Belanda dan bangsa Jepang. Sementara, kelompok terjajah adalah orang-orang pribumi, dalam hal ini diwakili oleh tokoh Lembu. Masing-masing dari bangsa yang berkuasa melakukan hegemoni dengan aturan dan kebijakan masing-masing.

Tindakan hegemoni dalam bentuk dominasi kekuasaan digambarkan melalui kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing kelompok penguasa. Kebijakan-kebijakan tersebut diberlakukan kepada orang-orang pribumi sebagai kelompok yang dikuasai

dengan menerapkan adanya tindakan kekerasan bagi para pelanggar kebijakan. Dalam novel, kebijakan digambarkan melalui pemberlakuan sistem tanam paksa pada masa pendudukan Belanda dan aturan kerja paksa pada masa pendudukan Jepang.

...orang-orang ramai berbicara tentang berakhirnya pemaksaan terhadap petani Jawa untuk menanam tebu dan kopi. (Yamani, 2022: 72)

Sebagian dari mereka berpendapat orang-orang Belanda sudah seharusnya memberi lebih kepada pribumi atas penderitaan yang mereka tanggung selama masa tanam paksa. (Yamani, 2022: 117)

...para petani sudah dipaksa menanam tanaman tebu di seperlima tanah yang mereka miliki, dan panennya harus diserahkan ke bupati... kalau para petani tidak bisa memberikan jumlah panen yang diinginkan, mereka akan terkena masalah besar, entah tanahnya disita atau istri dan anak perempuan mereka diambil paksa. (Yamani, 2022: 72)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk aturan yang diberlakukan oleh kelompok penguasa dari bangsa Belanda. Selain itu, terdapat gambaran konsekuensi yang diberlakukan apabila kelompok pribumi tidak tunduk terhadap aturan tersebut. Konsekuensi yang diberikan berupa hukuman materiel, baik langsung secara fisik maupun perampasan harta benda milik pribadi. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan rasa jera bagi kelompok pribumi apabila melakukan perlawanan atau pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Setelah kekuasaan bangsa Belanda berakhir, terdapat pendudukan bangsa koloni berikutnya oleh Jepang. Pergantian kekuasaan yang terjadi mengakibatkan perubahan terhadap pola kekuasaan dan peraturan yang berlaku. Bangsa Jepang memberlakukan kebijakan kerja paksa atas masyarakat pribumi dengan konsekuensi penyiksaan secara fisik.

Dan apa yang ditakutkan terjadi. Hanya selang dua tahun kemudian, Jepang sudah mengganggu Jawa. (Yamani, 2022: 196)

Hari demi hari aku melihat para lelaki Jawa dikumpulkan dan dibawa pergi untuk kerja paksa. (Yamani, 2022: 202)

Kami dipaksa membangun jalan kereta baru dari Saketi ke Bayah sepanjang 83 kilometer. Tenaga kami benar-benar diperas dan dipekerjakan bagai binatang. Siapa pun yang dianggap tak becus bekerja akan dihukum keras, dicambuki, dipukuli, kadang-kadang sampai mati. (Yamani, 2022: 196-197)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk hegemoni melalui kebijakan yang diterapkan oleh bangsa Jepang. Aturan kerja paksa diterapkan kepada masyarakat pribumi untuk bekerja membangun rel kereta agar bangsa Jepang bisa mengangkut hasil pertambangan batu bara untuk keperluan bahan bakar perang. Dengan kebijakan yang berbeda, Jepang menerapkan aturan berupa kerja paksa yang dibebankan kepada masyarakat pribumi agar bisa memperkuat kekuasaannya. Konsekuensi yang diberlakukan berupa hukuman penyiksaan fisik kepada pribumi yang tidak mampu menjalankan kerja paksa sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan.

Berdasarkan analisis di atas, bangsa koloni melakukan supremasi terhadap bangsa pribumi sebagai bentuk penerapan kekuasaan dari mereka. Konsekuensi yang diberikan berupa hukuman materiel, baik secara langsung melalui penyiksaan fisik maupun perampasan harta benda milik pribadi. Bentuk kebijakan yang diberlakukan oleh kelompok penguasa bertujuan untuk menguasai kekayaan dari orang-orang pribumi berupa hasil pertanian dan juga pertambangan untuk kepentingan pertahanan kekuasaan mereka. Hal tersebut merupakan upaya dari bangsa penjajah sebagai kelompok penguasa untuk memperkuat kekuatan, sehingga dapat melakukan perluasan kekuasaan.

Hegemoni Kelompok Penguasa atas Pribumi

Selain hegemoni dari bangsa koloni, dalam novel Kereta Semar Lembu terdapat gambaran hegemoni yang dilakukan kelompok penguasa dari sesama bangsa Indonesia. Tindakan hegemoni tersebut dilakukan oleh kelompok penguasa dari kalangan bupati, pangeran Jawa, hingga pemimpin dari kalangan pribumi sendiri. Mereka menghegemoni dengan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk menjalankan dominasi kekuasaan. Pada masa pendudukan Belanda, para bupati dan pangeran Jawa merupakan penguasa birokrasi yang menjadi kaki tangan Belanda. Mereka bertugas untuk menghimpun hasil

bumi dari pajak dan juga tanam paksa yang diberlakukan. Sebagai penguasa dalam sistem birokrasi, para bupati dan pangeran Jawa menerapkan kebijak mereka untuk bisa mempertahankan kekuasaan dan posisi mereka di tengah masyarakat pribumi.

Jadi ketika Belanda mencabut aturan tanam paksa, orang-orang bingung dan ragu, apakah mereka tetap harus menggarap lahan milik bupati? Apakah anak dan istri mereka tak akan lagi diambil oleh bupati? Apakah ternak mereka tak akan lagi disita untuk pesta-pesta bupati? (Yamani, 2022: 74)

Menciptakan raja-raja dan bupati-bupati rakus, membuat para petani kehilangan tanahnya, para perempuan kehilangan tubuhnya, dan melahirkan anak-anak yang bingung harus menyusui ke siapa dan pulang ke mana. (Yamani, 2022: 108)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh bupati dan pangeran Jawa dengan menerapkan kekerasan dan juga ancaman. Mereka mengatasnamakan kebijakan pemerintah bangsa Belanda untuk bisa memperoleh keuntungan dari masyarakat pribumi agar bisa mempertahankan kekayaan dan kepemimpinan mereka. Tindakan tersebut menggambarkan adanya pembenaran secara sepihak terhadap tanggung jawab yang diberikan dari kekuasaan yang lebih tinggi.

Selain itu, terdapat hegemoni yang dilakukan setelah kekuasaan bangsa koloni berakhir, yaitu pada masa kekuasaan Koesno/Soekarno. Terdapat kebijakan berupa pemberantasan pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang pribumi. Kebijakan tersebut diterapkan untuk mempertahankan kekuasaan Indonesia setelah adanya kesepakatan untuk merdeka.

Aku juga menyaksikan pasukan demi pasukan tentara dari Jawa dikirim ke Sumatra dan Sulawesi untuk menyelesaikan persoalan yang dianggap Soekarno sebagai pemberontakan. (Yamani, 2022: 270)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk hegemoni melalui kekerasan dengan perlawanan bersenjata. Hegemoni tersebut dilakukan oleh tokoh Koesno/Soekarno sebagai penguasa yang terpilih saat itu. Tujuan dari hegemoni tersebut adalah untuk mempertahankan wilayah Indonesia dari pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan

oleh para pribumi atas kekuasaan yang ada, sehingga keutuhan wilayah di Indonesia bisa tetap terjaga dari kelompok-kelompok yang menginginkan kemerdekaan tersendiri bagi wilayah-wilayah tertentu.

Hegemoni dalam Bentuk Pengaruh Ideologi

Hegemoni dalam pengaruh ideologi merupakan bentuk penguasaan melalui pola pikir, sehingga kelompok penguasa akan memperoleh persetujuan suka rela atas kekuasaan mereka tanpa perlu adanya tindak kekerasan. Dalam novel *Kereta Semar Lembu* terdapat dua pengaruh ideologi yang digambarkan oleh pengarang, yaitu ideologi kapitalisme dan komunisme. Kedua ideologi tersebut menimbulkan adanya perbedaan kelas sosial, sehingga masyarakat terbagi ke dalam beberapa lapisan.

Kapitalisme

Kapitalisme merupakan ideologi yang berkaitan dengan kekayaan dan kebebasan individu. Kekayaan dijadikan sebagai penggerak dari kehidupan manusia dan tolak ukur dalam menilai kelas seseorang dalam masyarakat. Dalam novel *Kereta Semar Lembu*, digambarkan adanya ideologi kapitalisme melalui pembagian gerbong kereta berdasarkan kekayaan individu, sehingga masing-masing gerbong disesuaikan dengan tingkatan sosial seseorang di masyarakat. Berikut bukti kutipan dalam novel.

Aku menuju Semarang naik gerbong yang disebut orang-orang sebagai gerbong kelas kambing. Hanya orang-orang Eropa yang duduk di gerbong kelas 1. Gerbong kelas 2 diisi orang pribumi kaya dan orang Eropa yang tidak terlalu kaya. Gerbong kelas 3 diisi orang pribumi dan orang Eropa miskin. Gerbong kelas kambing diisi para pribumi miskin: pedagang dan petani yang kadang kala membawa kambingnya. (Yamani, 2022:127)

Pada kutipan di atas ditunjukkan adanya perbedaan pembagian kelas sosial di masyarakat pada masa kekuasaan Belanda. Hal tersebut dikarenakan adanya penerapan ideologi kapitalisme. Akan tetapi, terdapat penyimpangan dari pola ideologi kapitalisme. Kebebasan individu cenderung diabaikan oleh para tokoh dalam novel. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tingkatan kelas sosial yang terbagi melalui tolak ukur kekuasaan dan kekayaan. Pengaruh ideologi kapitalisme ini menyebabkan adanya ketimpangan sosial karena adanya pemberian hak istimewa terhadap kelas sosial tertentu

(Effendi; Mustakim: 2022).

Pengaruh ideologi kapitalisme diterima secara langsung oleh masyarakat pribumi dan juga bangsa Belanda. Mereka menerapkan pola pikir kapitalisme secara suka rela tanpa adanya perlawanan. Hal tersebut dapat terlihat dari tindakan mereka dalam mematuhi adanya peraturan penempatan gerbong kereta sesuai dengan kelas sosial yang diberlakukan saat itu. Walaupun, dalam penerapannya tidak memberlakukan kebebasan individu dalam menentukan kelas sosialnya di masyarakat.

Komunisme

Selain pengaruh ideologi kapitalisme, terdapat penguasaan melalui pengaruh ideologi komunisme. Pengaruh tersebut dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap orang-orang pribumi. Mereka melakukan penguasaan ideologi melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan antara orang-orang Eropa dan pribumi. Dalam pertemuan tersebut, orang-orang Eropa menyebarkan nilai-nilai ajaran dari ideologi komunisme.

Pertemuan itu semakin sering, dan pemerintah mulai menuding orang-orang komunis yang mempengaruhi terbentuknya serikat buruh kereta api itu. Aku tak paham apa arti komunis. Tapi kata orang-orang yang aku ajak bicara, komunis itu orang-orang yang senang berkumpul dan berbicara serius, membicarakan sesuatu yang juga baru aku dengar: revolusi. Hanya sedikit orang-orang pribumi yang ikut dalam serikat ini. Orang-orang Eropa yang lebih banyak mengatur dan berbicara. (Yamani, 2022: 122)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk penguasaan ideologi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa melalui perundingan yang dilakukan. Mereka berupaya untuk mengembangkan ideologi komunisme kepada para pribumi yang bekerja sebagai buruh, baik dari kalangan petani, buruh kereta, hingga para pekerja di perusahaan milik Belanda yang beroperasi saat itu. Pertemuan tersebut bertujuan untuk menyebarkan pola pikir dan nilai-nilai komunisme berupa perlawanan terhadap ideologi kapitalisme yang berlaku sebelumnya. Dalam ideologi komunisme terdapat tujuan untuk menciptakan adanya kesetaraan dan kesejahteraan bersama tanpa adanya kelas sosial tertentu yang mendominasi di atas kelas sosial yang lain.

Penerapan ideologi komunisme dalam novel menyebabkan adanya pembagian kelas sosial berupa kelas buruh (pribumi) dan pemilik perusahaan (orang-orang Belanda). Terciptanya kelas buruh dan pemilik perusahaan akhirnya menyebabkan adanya pertentangan dan aksi pemogokan. Para buruh yang memperjuangkan ideologi

komunisme pada akhirnya melakukan perlawanan melalui aksi pemogokan untuk memperjuangkan hak mereka dan berupaya untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan milik orang-orang Belanda.

Dari kedua ideologi di atas menunjukkan adanya tindakan hegemoni yang dilakukan pada masa kolonial Belanda. Penerapan hegemoni dalam bentuk pengaruh ideologi terjadi karena kondisi kurangnya pengetahuan bagi masyarakat pribumi, sehingga mereka cenderung mudah untuk dipengaruhi dan dikuasai melalui pola pikir. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap orang-orang pribumi dalam menerima bentuk pengaruh nilai-nilai ideologi, baik kapitalisme dan komunisme dengan memberikan persetujuan terhadap konsepsi dari masing-masing ideologi.

Dampak Hegemoni Kekuasaan

Setelah dilakukan analisis terhadap gambaran bentuk hegemoni dalam novel Kereta Semar Lembu, terdapat dampak yang ditimbulkan dari adanya pengaruh kekuasaan yang berlaku. Masing-masing bentuk hegemoni yang diterapkan oleh pemimpin yang berkuasa menimbulkan adanya respon dan dampak yang berbeda dari kelompok terhegemoni. Dampak tersebut terjadi sebagai bentuk kausalitas dari tindakan hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok penjajah terhadap kelompok terjajah, serta kelompok penguasa terhadap kelompok yang dikuasai yaitu orang-orang pribumi.

Dampak pertama yang ditimbulkan berkaitan dengan hegemoni dalam bentuk dominasi kekuasaan. Dominasi kekuasaan yang dilakukan melalui kekerasan menimbulkan adanya perlawanan dari pribumi sebagai kelompok yang dikuasai. Hal ini dikarenakan dalam dominasi kekuasaan, terdapat satu pihak yang melakukan pembenaran dalam menerapkan kekuasaannya, sehingga menyebabkan pihak yang lain mengalami kerugian. Akibatnya, kelompok terhegemoni akan melakukan upaya perlawanan untuk mempertahankan kelompok mereka. Perlawanan tersebut terjadi secara radikal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya konsekuensi penyiksaan fisik yang diterima oleh orang-orang pribumi, termasuk tokoh Lembu. Upaya perlawanan tersebut terjadi sebagai bentuk perlindungan dan pertahanan diri terhadap kebijakan para penguasa yang menimbulkan dampak berupa penderitaan dan juga kemiskinan karena adanya perampasan harta kekayaan yang dimiliki.

Dampak berikutnya ditimbulkan dari hegemoni kekuasaan dalam pengaruh ideologi. Pengaruh ideologi berdampak menimbulkan adanya ketimpangan sosial. Hal ini

diakibatkan oleh adanya pelanggaran dalam memberikan hak kebebasan individu dalam menentukan kelas sosialnya. Ketimpangan sosial digambarkan melalui pembagian kelas yang terjadi dalam masyarakat, sehingga menyebabkan adanya penindasan dari suatu kelas terhadap kelas sosial yang lain. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat menimbulkan adanya pertentangan antarkelas karena adanya perampasan hak atau tidak terpenuhinya kebutuhan suatu kelas akibat dari pemberian hak istimewa atas kelas yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Kereta Semar Lembu*, terdapat gambaran atau potret hegemoni kekuasaan. Potret tersebut mengarah pada upaya menghegemoni melalui dominasi kekuasaan, baik melalui kekerasan maupun secara ideologi. Upaya hegemoni kekuasaan menghasilkan relasi antara kelompok penjajah terhadap kelompok terjajah, dan kelompok penguasa terhadap kelompok pribumi. Kelompok yang melakukan hegemoni kekuasaan diwakili oleh bangsa Belanda, Jepang, Bupati, Pangeran Jawa, dan para penguasa. Sementara, kelompok yang terhegemoni yaitu dari golongan pribumi yang keseluruhan ceritanya dibawa oleh tokoh Semar Lembu atau Lembu. Penelitian ini menganalisis adanya repetisi dari tindakan hegemoni kekuasaan yang terjadi pada masa pendudukan bangsa koloni hingga pascakemerdekaan. Terdapat pola kekuasaan dalam bentuk kebijakan di bidang pertanian atau perkebunan, dan bentuk tindak kekerasan dari penguasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Kereta Semar Lembu* menggambarkan adanya hegemoni kekuasaan dalam masyarakat berupa kebijakan-kebijakan penguasa yang diterapkan dan pengaruhnya bagi kelompok yang dikuasai. Selain itu, ditunjukkan juga penguasaan dalam bentuk pengaruh ideologi dari kelompok penguasa terhadap kelompok pribumi, berupa penerapan nilai-nilai ideologi kapitalisme dan komunisme.

Selain bentuk hegemoni, dilakukan juga analisis terhadap dampak dari hegemoni kekuasaan. Dalam novel, bentuk hegemoni kekuasaan masing-masing memiliki dampak yang berbeda. Hegemoni kekuasaan yang dilakukan melalui cara kekerasan cenderung menimbulkan perlawanan yang signifikan terhadap kekuasaan yang berlaku. Sementara, hegemoni yang dilakukan melalui pengaruh ideologi cenderung memberikan dampak yang tidak signifikan dan tidak menimbulkan perlawanan dari kelompok yang dikuasai, bahkan para pribumi cenderung memberikan persetujuan atas pengaruh ideologi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, C. (2017). *Potret Hegemoni Dalam Teks Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015 Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?: Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Asri, T., & Irma, C. N. (2022). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Puspabangsa Karya Karim Nas: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 112-132.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1992. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Hasyaimi, M. A. (2015). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Untuk Menciptakan Stabilitas Hegemoni pada Era Pasca Perang Dingin. *Global and Policy Journal of International Relations*, 3(02).
- Junaidi, J., & Sumitro, S. (2021). Hegemoni Korporasi di Lumbung Jagung (Studi Kasus Petani Jagung di Kec. Lopok Kab. Sumbawa). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 250-257.
- Maisaroh, S. (2017, May). Ancaman Hegemoni Global Barat Terhadap Dunia Islam Potret Neo Imperialisme Era Modern. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 1007-1016).
- Mustakim. 2022. "Kapitalisme, Sejarah dan Nilai/iri/Karakternya (dari Liberalisme hingga Sekularisme)", *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2: 56-62.
- Nasri, Daratullaila. 2016. Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme, *Madah*, Vol. 7, No. 1: 25-36.
- Nurdin, R. (2022). Konstruksi Hegemoni Kekuasaan dalam Media Sosial: Komparasi Postingan Instagram Walikota Makassar dan Bupati Gowa. *Vox Populi*, 5(2), 255-265.
- Pangestu, I. B. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. 1950800027. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(02), 1-18.
- Patullah, A., Juanda, dan Suarni S.S. 2021. "Subaltern dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak", *SOCIETIES: Journal of Social and Humanities*, Vol. 1, No. 2: 67-80.
- Rahmawati, P. (2023). *Potret Postkolonialisme dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyarum, Ariesma. 2016. "Stratifikasi sosial dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo", Vol. 30, No. 2: 49-56.
- Sugiarti, S. (2011). Utilitas Bahasa Dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari Dan Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari Dalam Perspektif Antropologi Linguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 187-203.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutisno, Andi. 2017. "Kajian Dekonstruksi Derrida dalam Novel *Sengsara Membawa Nikmat* Karya Sutan Sati", *Bahtera Indonesia*, Vol. 2, No. 2: 1-12.
- Yamani, Zaky. 2022. *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunita, G. F. R., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Jawa dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 183-202.